

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar atau pembelajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Semua aspek tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Bloom dalam Sudjana (2008) dibedakan dalam tiga ranah yaitu kognitif atau aspek intelektual, ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotor atau keterampilan. Ketiga ranah tersebut merupakan bekal yang harus diasah dalam proses pembelajaran yang efektif.

Misalnya dalam ranah kemampuan bersastra. Kemampuan ini menjadi salah satu bidang yang hasilnya dapat membantu mengembangkan perubahan tingkah laku, karena dalam prakteknya bersastra adalah kegiatan produktif intelektual yang mengharuskan menggunakan daya pikir yang maknanya dapat membawa perubahan sikap positif dan merupakan sebuah keterampilan yang tidak semua orang memiliki kualitas untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra sampai saat ini masih dianggap penting dan relevan dalam pembangunan sendi kehidupan. Dengan berkarya sastra atau membaca karya sastra, maka orang

akan dibawa ke suasana estetik yang dapat membawa kepada kehalusan jiwa, dengan kehalusan jiwa tersebut maka akan berdampak dalam kehidupan yang harmonis antar sesama manusia. Artinya eksistensi dan pengembangan karya sastra menjadi penting untuk dilaksanakan dalam setiap sendi kehidupan. Misalnya dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan pengenalan dan pengembangan karya sastra menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan, baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kampus atau pendidikan tinggi sebagai pusat kebudayaan akademik diharapkan dapat menjadi pelopor dan penggerak bagi perkembangan bidang sastra. Kampus diharapkan menjadi benteng strategis dalam menghasilkan intelektualitas bidang sastra yang mampu menghasilkan karya yang layak untuk dinikmati. Sehingga peranan sastra tidak dapat dinafikan menjadi bagian penting bagi perkembangan peradaban kebudayaan manusia.

Seperti halnya puisi, sebagai bagian dari sastra masih menunjukkan eksistensinya dalam membangun kebudayaan manusia dengan pilihan kata-kata yang halus dan indah, puisi berperan merekam berbagai macam peristiwa dengan gayanya sendiri. Nilai estetika yang ada dalam puisi merupakan penjelmaan nyata dari daya estetika manusia lewat bahasa. Puisi mampu melatih kepekaan jiwa untuk menangkap arti/ makna dari setiap peristiwa yang hadir disekitar kita. Puisi sebagai sebuah karya dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan batin, semangat patriotik, kepekaan sosial sampai kepekaan terhadap ajaran-ajaran agama, misalnya lewat puisi-puisi yang berisi tentang ke-Esaan dan ke Agungan Tuhan. Dengan demikian penciptaan puisi yang

berkualitas dan indah untuk dapat dinikmati menjadi suatu yang dibutuhkan bagi pembaca(Supriyanto, 2020).

Tusthi Eddy (1983) menyampaikan bahwa banyak kasus yang sering dijumpai dikalangan remaja dan mahasiswa dalam pembelajaran menulis puisi yaitu munculnya sikap ragu-ragu tentang bagaimana bentuk puisi. Banyak dijumpai mereka membanting tulang agar dapat menulis puisi berkuplet atau berbaris empat dengan sajak yang simetris, karena tanpa itu mereka menganggap puisi itu kurang baik. Pemahaman tersebut masih berlaku sampai saat ini, masih banyak para remaja atau penulis pemula yang merasa bingung tentang bagaimana menulis puisi dengan standar yang baik. Karena menganggap bahwa puisi yang baik adalah puisi yang masih memegang teguh kerangka yang berlaku zaman dulu. Padahal seperti kita ketahui bersama tentang perkembangan puisi saat ini yang cenderung bebas tidak terikat dengan aturan rima dan persajakan seperti puisi tempo dulu, atau yang kita kenal dengan era puisi modern. Menyadari hal ini semestinya kreatifitas berpuisi dewasa ini harus didahului oleh penghapusan keragu-raguan. Sehingga tidak muncul kata bingung, tidak bisa, dan tidak percaya diri untuk menulis puisi. Fenomena yang tak lazim ini harus mendapatkan perhatian oleh para pendidik bidang sastra. Sehingga anggapan tentang menulis puisi merupakan sesuatu yang sulit dan menakutkan dapat dieliminasi.

Fenomena keragu-raguan tentang menulis puisi sudah terjadi dari jaman dulu. Anggapan menulis puisi harus sesuai konvensi dan kerangka menjadi penghambat keberanian penulis pemula untuk memulai. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ditemui oleh peneliti pada sebagian mahasiswa Prodi

PBSI/FKIP/UMP angkatan 2023 yang sempat berdialog dengan peneliti di Laboratorium Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia mengenai topik menulis puisi. Dari beberapa dialog dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa tidak bisa, tidak paham dan tidak percaya diri untuk menulis puisi. Mereka tidak merasa percaya diri dikarenakan mereka menganggap mereka tidak mempunyai pemahaman tentang menulis puisi, baik pemahaman secara kerangka atau pemahaman mendasar ketika menulis puisi.

Melihat fenomena tersebut maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian awal mengenai fenomena yang ada, sehingga tidak terjadi spekulatif tentang fenomena yang ditemui peneliti, yaitu rendahnya pemahaman dan kemauan mahasiswa dalam menulis puisi. Penelitian awal peneliti lakukan dengan sederhana yaitu dengan mengambil sampel mahasiswa dengan teknik purposif sampling dengan instrumen wawancara dan test menulis puisi. Setelah menganalisis hasilnya disimpulkan bahwa pemahaman dan kemauan menulis puisi mahasiswa PBSI angkatan 2023 masih rendah. Fenomena tersebut bagi peneliti adalah sebuah masalah yang harus diselesaikan. Studi tentang masalah tersebut selanjutnya peneliti sebut dengan studi kasus. Studi atau penelitian ini bertujuan menawarkan materi pembelajaran yang sederhana dalam rangka pemecahan masalah. Adapun materi yang ditawarkan yaitu sebuah materi yang bernama kerangka *Trias analogi*. Materi ini isinya mengandung pemahaman konsep dasar dalam menulis puisi. Materi kerangka *trias analogi* ini, memberikan gambaran secara konseptual tentang pemahaman dasar menulis puisi, sehingga

beban kerangkatis yang melingkupi dan cenderung menghantui dalam kegiatan menulis puisi dapat dieliminasi.

Namun demikian, supaya tidak terjadi spekulatif terhadap kerangka solusi yang ditawarkan dari persoalan yang ada, maka penerapan kerangka pembelajaran menulis puisi dengan kerangka *trias analogi* ini dirasa perlu untuk dikaji dan diuji secara lebih mendalam dan empirik dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus. Kasus penelitian akan mengangkat tentang bagaimana memberikan pemahaman tentang konsep dasar dalam menulis puisi. Dengan kata lain penelitian ini akan mengangkat persoalan atau kasus tentang adanya rasa tidak mampu untuk menulis puisi karena merasa tidak menguasai kerangka berpikir bagaimana menulis puisi dan bagaimana menulis puisi dengan baik. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini diharapkan akan membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kemampuan, minat dan keberanian mahasiswa untuk menulis puisi sehingga menjadi sebuah keterampilan yang lazim dikuasai oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena pada latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. bagaimanakah kondisi awal kemampuan menulis puisi pada mahasiswa PBSI/FKIP/UMP angkatan 2023?
2. bagaimanakah pemahaman mahasiswa PBSI/FKIP/UMP angkatan 2023 setelah pembelajaran menulis puisi dengan kerangka *trias analogi*.

3. bagaimanakah respon mahasiswa PBSI/FKIP/UMP angkatan 2023 dalam pembelajaran menulis puisi dengan kerangka trias analogi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang, dapat dirumuskan secara deskriptif tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. untuk mendiskripsikan pemahaman awal mahasiswa dalam kemampuan menulis puisi
2. untuk mendiskripsikan pemahaman atau dampak proses pembelajaran dengan implementasi trias analogi dalam pembelajaran menulis puisi
3. untuk mengidentifikasi umpan balik dari mahasiswa dalam implementasi pedagogi menulis puisi berbasis trias analogi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, dapat dirumuskan berbagai manfaat penelitian yang dapat diambil yang antara lain:

1. Manfaat bagi Lembaga Satuan Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis puisi di lembaga pendidikan. Serta dapat menambah referensi tentang kerangka pembelajaran menulis puisi yang efektif, sehingga dapat menarik minat mahasiswa dalam pembelajaran sastra khususnya bidang keterampilan menulis puisi.

2. Manfaat bagi Penerapan Materi Pembelajaran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, sehingga dengan kerangka trias analogi tersebut mahasiswa dapat memahami konsep dasar menulis puisi dengan lebih baik dan sederhana. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas teori pembelajaran yang ada serta dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi

3. Manfaat Bagi Disiplin Ilmu penulisan Puisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka yang efektif dan sederhana dalam praktik penulisan puisi. Konsep dasar yang ditawarkan dalam kerangka ini, diharapkan mampu memudahkan dan memberikan pemahaman di otak tentang bagaimana dasar-dasar menulis puisi. Sehingga tidak terbebani lagi dengan konvensi serta kerangka yang ada dan berkembang saat ini. Keberanian dan kemerdekaan dalam menulis akan dicapai. ★